

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **1. PT. Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga

layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 *award* bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai *Best Islamic Bank in Indonesia 2009* oleh *Islamic Finance News* (Kuala Lumpur), sebagai *Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009* oleh *Global Finance* (New York) serta sebagai *The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009* oleh *Alpha South East Asia* (Hong Kong).

## **2. PT. Bank Syariah Mandiri**

Krisis Moneter dan ekonomi sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan

November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia. Undang-Undang tersebut memungkinkan bank beroperasi sepenuhnya secara syariah atau dengan membuka cabang khusus syariah.

PT Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi berupaya untuk keluar dari krisis 1997-1999 dengan berbagai cara. Mulai dari langkah-langkah menuju merger sampai pada akhirnya memilih konversi menjadi bank syariah dengan suntikan modal dari pemilik.

Dengan terjadinya merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, BankExim dan Bapindo) ke dalam PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999, rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah (dengan nama Bank Syariah Sakinah) diambil alih oleh PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Mandiri (Persero) selaku pemilik baru mendukung sepenuhnya dan melanjutkan rencana perubahan PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah, sejalan dengan keinginan PT Bank Mandiri (Persero) untuk membentuk unit syariah. Langkah awal dengan merubah Anggaran Dasar tentang nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Sakinah berdasarkan Akta Notaris: Ny. Machrani M.S. SH, No. 29 pada tanggal 19 Mei 1999. Kemudian melalui Akta No. 23 tanggal 8 September 1999 Notaris: Sutjipto, SH nama PT Bank Syariah Sakinah Mandiri diubah menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Pada tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.BI/1999 telah memberikan izin perubahan kegiatan usaha konvensional menjadi kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah kepada PT Bank Susila Bakti. Selanjutnya dengan Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah menyetujui perubahan nama PT Bank Susila Bakti menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT Bank Syariah Mandiri. Kelahiran Bank Syariah Mandiri merupakan buah usaha bersama dari para perintis bank syariah di PT Bank Susila Bakti dan manajemen PT Bank Mandiri yang memandang pentingnya kehadiran bank syariah dilingkungan PT Bank Mandiri (Persero).

PT Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT Bank Syariah Mandiri sebagai alternatif jasa perbankan di Indonesia.

### **3. PT. Bank Mega Syariah Indonesia**

Perjalanan PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta.

Pada tahun 2001, Para Group (sekarang berganti nama menjadi CT Corpora), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., TransTV, dan beberapa perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Dan terhitung tanggal 23 September 2010 nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.

Komitmen penuh PT Mega Corpora (dahulu PT Para Global Investindo) sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT Bank Mega Syariah yang memiliki semboyan “Untuk Kita Semua” tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Seiring dengan perkembangan PT Bank Mega Syariah dan keinginan untuk memenuhi jasa pelayanan kepada masyarakat khususnya yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional, maka tanggal 16 Oktober 2008 Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai

Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT Bank Mega Syariah selalu berpegang pada azas keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT Bank Mega Syariah terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini memiliki 394 jaringan kerja dengan komposisi: 8 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu, 49 Gallery Mega Syariah, dan 324 kantor Mega Mitra Syariah (M2S) yang tersebar di Jabotabek, Pulau Jawa, Bali, Sumatera Kalimantan, dan Sulawesi. Dengan menggabungkan profesionalisme dan nilai-nilai rohani yang melandasi kegiatan operasionalnya, PT Bank Mega Syariah hadir untuk mencapai visi menjadi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”.

#### 4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Mq	104	-1.15	.69	-.0292	.29983
PBI	105	4.72	7.01	6.1324	.50508
PBL	105	2.37	6.00	4.8528	.83292
SBI	104	2.82	6.64	5.5673	.92488
PY	105	4.49	7.38	6.2235	.92237
Valid N (listwise)	103				

Sumber: Pengolahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan mengenai deskripsi tentang alokasi penempatan dana yang berupa penempatan pada bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, pembiayaan, dan *muqabalah*.

*Muqabalah* untuk mengukur efektivitas bank syariah di dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rata-rata *muqabalah* pada perbankan syariah adalah -0,0292%, dengan *standar deviasi* sebesar 0,29983%. Berdasarkan data yang diperoleh *Return On Asset*(ROA) terendah selama periode penelitian adalah sebesar -1,15% yaitu pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini menunjukkan tingkat efektivitas aktiva dalam menghasilkan keuntungan pada Bank Syariah Mandiri paling rendah dibandingkan dengan bank lain yang diamati pada penelitian ini. Sedangkan yang tertinggi selama periode penelitian adalah Bank Mega Syariah

Indonesiayaitu sebesar 0,69% yang menunjukkan bahwa tingkat efektivitas aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada bank tersebut adalah paling tinggi dibandingkan bank syariah yang lain.

Penempatan pada Bank Indonesia merupakan proksik dari total asset produktif yang disimpan pada Bank Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata penempatan pada Bank Indonesia yang dijadikan sampel adalah 6,1324% dan *standar deviasi* adalah 0,50508%. Deskriptif tersebut menunjukkan rata-rata bank sebagian besar diatas simpangan baku. Penempatan pada Bank Indonesia yang terendah (terkecil) selama periode penelitian adalah sebesar 4,72% yaitu Bank Mega Syariah Indonesia. Sedangkan yang tertinggi selama periode penelitian adalah Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 7,01%.

Penempatan pada bank lain merupakan proksik dari total asset produktif yang disimpan pada bank lain. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata penempatan pada bank lain yang dijadikan sampel adalah 4,8528% dan *standar deviasi* adalah 0,83292%. Deskriptif tersebut menunjukkan rata-rata bank sebagian besar diatas simpangan baku. Penempatan pada Bank Lain yang terendah (terkecil) selama periode penelitian adalah sebesar 2,37% yaitu Bank Mega Syariah Indonesia. Sedangkan yang tertinggi selama periode penelitian adalah Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 6,00%.

Surat berharga yang dimiliki merupakan proksik dari total asset produktif yang disimpan melalui surat berharga. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata surat berharga yang dimiliki yang dijadikan sampel adalah

5,5673% dan *standar deviasi* adalah 0,92488%. Deskriptif tersebut menunjukkan rata-rata bank sebagian besar diatas simpangan baku. Surat berharga yang dimiliki perbankan syariah yang terendah (terkecil) selama periode penelitian adalah sebesar 2,82% yaitu Bank Mega Syariah Indonesia. Sedangkan yang tertinggi selama periode penelitian adalah Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 6,64%.

Pembiayaan merupakan proksik dari total asset produktif yang disimpan melalui pemberian dana pada pihak ketiga. Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata pembiayaan yang dijadikan sampel adalah 6,2235% dan *standar deviasi* adalah 0,92237%. Deskriptif tersebut menunjukkan rata-rata bank sebagian besar diatas simpangan baku. Pembiayaan perbankan syariah yang terendah (terkecil) selama periode penelitian adalah sebesar 4,49% yaitu Bank Mega Syariah Indonesia. Sedangkan yang tertinggi selama periode penelitian adalah Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 7,38%.

#### **4.1.3 Uji Asumsi Klasik**

##### **A. Uji Normalitas**

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah residual atau kesalahan model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05, maka asumsi normalitas terpenuhi.

**Tabel 4.2**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27479577
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.066
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.841
Asymp. Sig. (2-tailed)		.479

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,479 > 0,05$ , maka asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan asumsi normalitas yang berarti data berdistribusi normal.

#### **B. Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10
- b. Mempunyai angka *Tolerance* mendekati 1.

Dimana  $Tolerance = 1/VIF$

**Tabel 4.3**  
**Pengujian Multikolonieritas**

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
Penempatan Pada Bank Indonesia (X1)	0,227	4,401	Bebas multikolinieritas
Penempatan Pada Bank Lain (X2)	0,345	2,897	Bebas multikolinieritas
Surat Berharga Yang Dimiliki (X3)	0,569	1,758	Bebas multikolinieritas
Pembiayaan (X4)	0,285	3,504	Bebas multikolinieritas

Sumber: Data Diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil pengujian di atas adalah nilai *varian inflation factor* (VIF) semua variabel bebas tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerancenya* mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam model ini.

### C. Heteroskedastisitas

**Tabel 4.4**  
**Uji Asumsi Heteroskedastisitas**

Variabel bebas	Sig.	Keterangan
Penempatan Pada Bank Indonesia	0,605	Homoskedastisitas
Penempatan Pada Bank Lain	0,467	Homoskedastisitas
Surat Berharga Yang Dimiliki	0,682	Homoskedastisitas
Pembiayaan	0,676	Homoskedastisitas

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa signifikansi hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga dapat diketahui bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakuin besar pula.

#### D. Autokorelasi

**Tabel 4.5**  
**Uji Asumsi Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407 <sup>a</sup>	.166	.132	.28035	1.344

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS

Dari tabel diatas diperoleh nilai D-W sebesar 1,344. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santoso (2004:219) bahwasannya jika angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Nilai D-W dalam penelitian ini sebesar 1,344 maka dapat disimpulkan bahwa pada model tersebut tidak terjadi autokorelasi.

#### E. Linearitas

Pengujian linearitas ini perlu dilakukan, untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan

menggunakan *curve estimation*, yaitu gambaran hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y. Jika nilai  $\text{sig } f < 0,05$ , maka variabel X tersebut memiliki hubungan linier dengan Y.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Asumsi Linieritas**

No.	Variabel bebas	Sig.	Keterangan
1	Penempatan Pada Bank Indonesia	0,008	Linieritas
2	Penempatan Pada Bank Lain	0,001	Linieritas
3	Surat Berharga Yang Dimiliki	0,000	Linieritas
4	Pembiayaan	0,006	Linieritas

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas, semua variabel bebas memiliki nilai  $\text{sig} < 0,05$ , maka asumsi linieritas terpenuhi.

#### 4.1.4 Metode Analisis Data

##### A. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai peneruh variabel independen (penempatan pada bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan pembiayaan) secara parsial maupun bersama-sama terhadap variabel dependen (*muqabalah*). Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan bantuan program computer SPSS for Windows versi 16,0. Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.370	.409		.903	.369		
X1	.165	.120	.266	1.373	.173	.227	4.401
X2	-.079	.059	-.210	-1.337	.184	.345	2.897
X3	-.109	.041	-.323	-2.643	.010	.569	1.758
X4	-.067	.056	-.205	-1.188	.238	.285	3.504

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui model persamaan dari regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,370 + 0,165PBI - 0,079PBL - 0,109SBI - 0,069PY$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar (0,370) hal ini berarti bahwa jika variabel penempatan pada bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan pembiayaan tetap atau tidak mengalami perubahan atau pengurangan, maka *Muqabalah* pada perbankan syariah sebesar yaitu (0,370) satuan.

b. Variabel penempatan pada bank Indonesia ( $X_1$ )

Koefisien regresi variabel penempatan pada bank Indonesia mempunyai arahan positif dalam pengaruhnya terhadap *Muqabalah*.

Dengan begitu jika penempatan dana pada variabel penempatan pada bank

Indonesia ditingkatkan satu kali, maka *Muqabalah* pada perbankan syariah akan meningkat sebesar 0,165 kali atau 16,5%. Maka sebaliknya jika diturunkan 1 kali maka *Muqabalah* akan menurun 16,5%.

c. Variabel penempatan pada bank lain ( $X_2$ )

Koefisien regresi variabel penempatan pada bank lain mempunyai arahan negatif dalam pengaruhnya terhadap *Muqabalah*. Dengan begitu jika penempatan dana pada variabel penempatan pada bank lain ditingkatkan satu kali, maka *Muqabalah* pada perbankan syariah akan meningkat sebesar -0,079 kali atau -7,9%. Begitu pula sebaliknya jika diturunkan 1 kali maka keputusan pembelian akan menurun sebesar -7,9%.

d. Variabel surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ )

Koefisien regresi variabel surat berharga yang dimiliki mempunyai arahan negatif dalam pengaruhnya terhadap *Muqabalah*. Dengan begitu jika penempatan dana pada variabel surat berharga yang dimiliki ditingkatkan satu kali, maka *Muqabalah* pada perbankan syariah akan meningkat sebesar -0,109 kali atau 10,9%. Begitu pula sebaliknya jika diturunkan 1 kali maka keputusan pembelian akan menurun sebesar 17,4%.

e. Variabel pembiayaan ( $X_4$ )

Koefisien regresi variabel pembiayaan mempunyai arahan negatif dalam pengaruhnya terhadap *Muqabalah*. Dengan begitu jika penempatan dana pada variabel pembiayaan ditingkatkan satu kali, maka

pembiayaan pada perbankan syariah akan meningkat sebesar 0,069 kali atau 6,9%. Jika diturunkan 1 kali maka keputusan pembelian akan menurun 6,9%.

Dari hasil koefisien regresi berganda yang telah dijelaskan pada uraian di atas selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial maupun simultan.

### B. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya. Dari koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square* sebagai berikut ini:

**Tabel 4.8**  
**Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407 <sup>a</sup>	.166	.132	.28035	1.344

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil perhitungan regresi dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) yang diperoleh sebesar 0,132. Hal ini berarti 13,2% *Muqabalah* dipengaruhi oleh penempatan pada bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, serta pembiayaan, sedangkan sisanya 86,8% *Muqabalah* dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.1.5 Pengujian Hipotesis

##### A. Uji F (Simultan)

Hasil perhitungan regresi secara bersama-sama diperoleh pada tabel 4.14

uji F (Simultan):

**Tabel 4.9**  
**Uji F (Simultan)**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.533	4	.383	4.877	.001 <sup>a</sup>
	Residual	7.702	98	.079		
	Total	9.235	102			

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS

Uji hipotesis secara simultan (uji F), hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar  $4,877 > 2,37$  dengan signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dengan ini nilai  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  dan signifikansi di bawah  $0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, penempatan pada bank Indonesia ( $X_1$ ), penempatan pada bank lain ( $X_2$ ), surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ ) dan pembiayaan ( $X_4$ ) secara simultan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *muqabalah*.

## B. Uji t (Parsial)

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji t atau Uji Parsial**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.370	.409		.903	.369		
X1	.165	.120	.266	1.373	.173	.227	4.401
X2	-.079	.059	-.210	-1.337	.184	.345	2.897
X3	-.109	.041	-.323	-2.643	.010	.569	1.758
X4	-.067	.056	-.205	-1.188	.238	.285	3.504

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS

Uji t atau uji parsial adalah uji yang digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial, variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan  $t_{hitung}$  dari setiap variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan  $X_4$  dengan nilai  $p > 0,05$ , apakah berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan nilai variabel terikat Y dengan cara membandingkan  $t_{tabel}$  dengan  $N =$  jumlah sampel 103 dengan  $\alpha = 0,05$  didapat  $t_{tabel}$  sebesar 1,960, maka dihasilkan:

a. Variabel penempatan pada bank Indonesia

Uji t terhadap variabel penempatan pada bank Indonesia ( $X_1$ ), didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 1,373 dengan signifikansi t sebesar 0,173. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $1,373 < 1,960$ ) atau signifikansi t lebih besar

dari 5% ( $0,173 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel penempatan pada bank Indonesia ( $X_1$ ) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *muqabalah* (Y).

b. Variabel penempatan pada bank lain

Uji t terhadap variabel penempatan pada bank lain ( $X_2$ ), didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -1,337 dengan signifikansi t sebesar 0,184. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$  ( $-1,337 < -1,960$ ) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,184 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel penempatan pada bank lain ( $X_2$ ) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *muqabalah* (Y).

c. Variabel surat berharga yang dimiliki

Uji t terhadap variabel surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ ), didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -2,643 dengan signifikansi t sebesar 0,010. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$  ( $-2,643 > -1,960$ ) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ( $0,010 < 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *muqabalah* (Y).

d. Variabel pembiayaan

Uji t terhadap variabel pembiayaan ( $X_4$ ), didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -1,188 dengan signifikansi t sebesar 0,238. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel}$  ( $-1,188 < -1,960$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,238 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel

pembiayaan ( $X_4$ ) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *muqabalah* ( $Y$ ).

### C. Uji Dominan

Untuk menguji variabel dominan terlebih dahulu ketahuilah kontribusi masing-masing diketahui dari koefisien determinasi sederhana terhadap variabel terikat dan diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Dominan**

Variabel	R	$r^2$	Kontribusi (%)
Penempatan pada bank Indonesia ( $X_1$ )	-0,254	0,065	6,5
Penempatan pada bank lain ( $X_2$ )	-0,325	0,106	10,6
Surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ )	-0,344	0,118	11,8
Pembiayaan ( $X_4$ )	-0,263	0,069	6,9

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap *muqabalah* adalah variabel surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ ) yaitu memiliki kontribusi sebesar 11,8%. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan variabel surat berharga memiliki pengaruh yang dominan di banding variabel lainnya adalah diterima.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pembahasan Secara Simultan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar  $4,877 > 2,37$  dengan signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Dengan ini,

nila  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  dan signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama penempatan pada bank Indonesia ( $X_1$ ), penempatan pada bank lain ( $X_2$ ), surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ ) dan pembiayaan ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *muqabalah*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Messy Febriana (2013) dari variabel penempatan pada bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan nilai signifikan 0,016 yang artinya lebih kecil dari 0,05 (5%) sehingga dinyatakan berpengaruh secara bersama-sama.

#### **4.2.2 Pembahasan Secara Parsial dan Dominan**

##### **1. Pengaruh Penempatan Pada Bank Indonesia Terhadap *Muqabalah***

Berdasarkan hasil dari Uji hipotesis secara parsial (uji t) yang telah dilakukan, untuk mengetahui pengaruh variabel penempatan pada Bank Indonesia terhadap *muqabalah* yakni Uji t terhadap variabel penempatan pada Bank Indonesia ( $X_1$ ), didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar 1,373 dengan signifikansi t sebesar 0,173. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $1,373 < 1,960$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,173 > 0,05$ ), maka secara parsial variabel penempatan pada Bank Indonesia ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *muqabalah* (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Afrianto, Wardani, Subaweh, & Hillery (2011), dalam penelitian ini didapat hasil tidak adanya pengaruh signifikan penempatan

pada bank Indonesia terhadap *Return On Asset* (ROA), yang berarti penempatan pada Bank Indonesia tidak memiliki dampak potensial terhadap kemampuan bank untuk mencetak *Return On Asset* yang lebih baik. Hal ini karena penempatan pada Bank Indonesia adalah salah satu alat likuid dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Masodah, Hidayah, & Andrianie (2012) dari variabel penempatan pada Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap *muqabalah* perbankan syariah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Messy Febriana (2013) penempatan pada Bank Indonesia secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

## **2. Pengaruh Penempatan Pada Bank Lain Terhadap *Muqabalah***

Berdasarkan hasil dari Uji hipotesis secara parsial (uji t) yang telah dilakukan, untuk mengetahui pengaruh variabel penempatan pada bank lain terhadap *muqabalah* yakni Uji t terhadap variabel penempatan pada bank lain ( $X_2$ ), didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -1,337 dengan signifikansi t sebesar 0,184. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1,337 < -1,960$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,184 > 0,05$ ), maka secara parsial variabel penempatan pada bank lain ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *muqabalah* (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Afrianto, Wardani, Subaweh, & Hillery (2011), dalam penelitian ini didapat hasil tidak adanya pengaruh signifikan penempatan pada bank lain terhadap *Return On*

*Asset* (ROA), yang berarti penempatan pada bank lain tidak memiliki dampak potensial terhadap kemampuan bank untuk mencetak *Return On Asset* yang lebih baik. Hal ini karena penempatan pada bank lain adalah salah satu alat likuid dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Messy Febriana (2013) penempatan pada bank lain secara parsial tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

### **3. Pengaruh Surat Berharga Yang Dimiliki Terhadap *Muqabalah***

Berdasarkan hasil dari Uji hipotesis secara parsial (uji t) yang telah dilakukan, untuk mengetahui pengaruh variabel surat berharga yang dimiliki terhadap *muqabalah* yakni Uji t terhadap variabel surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ ), didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -2,643 dengan signifikansi t sebesar 0,010. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  (-2,643 > -1,960) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% (0,010 < 0,05), maka secara parsial variabel surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap *muqabalah* (Y). Hal ini mendukung teori (Rivai & Arifin, 2010: 667-668) alternatif alokasi pada aktiva produktif terbesar kedua setelah alokasi pada kredit, antara lain:

- 1) Penempatan pada Bank Indonesia
  - Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), yaitu surat berharga atas unjuk yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.
- 2) Giro pada bank lain, yaitu sebagai dana pinjaman kliring lokal dan dana untuk membiayai kelancaran transaksi antar bank.

- 3) Penempatan pada bank lain, yaitu penanaman dana sebagai *Secondary Reserve* untuk memperoleh penghasilan.
- 4) Surat berharga yang dimiliki, yaitu surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek dan setiap *derivatif* dan efek.
- 5) Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, yaitu penanaman dana dalam bentuk pembelian efek dengan menjual kembali efek kepada penjual semula dengan harga yang disepakati.
- 6) Tagihan *derivatif*, yaitu tagihan karena potensi keuntungan dari suatu potensi transaksi *derivatif*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Afrianto, Wardani, Subaweh, & Hillery (2011), dalam penelitian ini didapat hasil adanya pengaruh yang positif dan signifikan surat berharga yang dimiliki terhadap *Return On Asset (ROA)*, yang berarti surat berharga yang dimiliki memiliki dampak potensial terhadap kemampuan bank untuk mencetak *Return On Asset* yang lebih baik. Hal ini karena surat berharga yang dimiliki adalah salah satu alat likuid dan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Masodah, Hidayah, & Andrianie (2012) dari variabel surat berharga yang dimiliki berpengaruh negatif terhadap *muqabalah* perbankan syariah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Messy Febriana (2013) surat berharga yang dimiliki secara parsial ada pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

#### **4. Pengaruh Pembiayaan Terhadap *Muqabalah***

Berdasarkan hasil dari Uji hipotesis secara parsial (uji t) yang telah dilakukan, untuk mengetahui pengaruh variabel pembiayaan terhadap *muqabalah* yakni Uji t terhadap variabel pembiayaan ( $X_4$ ), didapatkan  $t_{hitung}$  sebesar -1,188 dengan signifikansi t sebesar 0,238. Karena  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1,188 < -1,960$ ) atau signifikansi t lebih besar dari 5% ( $0,238 > 0,05$ ), maka secara parsial variabel pembiayaan ( $X_4$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap *muqabalah* (Y).

#### **5. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi *Muqabalah***

Dari pengujian pengaruh alokasi penempatan dana terhadap *muqabalah* faktor dominan dapat dilihat dari kontribusi masing-masing variabel bebas yang di uji terhadap variabel terikat. Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien determinasi sederhana terhadap variabel terikat dan diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat.

Jika dilihat dari hasil pengujian variabel yang dominan adalah variabel surat berharga yang dimiliki mempengaruhi *muqabalah* dimana variabel surat berharga yang dimiliki ( $X_3$ ) yaitu memiliki kontribusi sebesar 11,8%. Sehingga dalam penelitian pada perbankan syariah di Indonesia

meningkatkan investasi pada surat berharga yang akan memberikan *muqabalah* yang maksimal dan lebih baik lagi.

#### 4.2.3 Menurut Perspektif Islam

Perbankan syariah merupakan bank yang tidak mengandalkan bunga dan operasionalnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 telah dijelaskan tentang larangan riba dan balasan bagi orang yang memakan riba:

يَطْنُ يَتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَقُومُ كَمَا لَا يَقُومُونَ لَا الرِّبَايَا كُلُونَ الَّذِينَ  
 رَمَّ البَيْعَ اللهُ وَأَحْلَ الرِّبَا مِثْلُ البَيْعِ إِنَّمَا قَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ الْمَسِّ مِنَ الشَّ  
 اللهُ إِلَى وَأَمْرُهُ سَلَفَ مَا فَلَهُ فَانْتَهَى رَبِّهِ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ الرِّبَا أَوْ ح  
 خَلِدُونَ فِيهَا هُمُ النَّارُ أَصْحَابُهَا وَلَتَبِكَ عَادُونَ

Artinya: “Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Dalam Perspektif islam alokasi penempatan dana diharapkan sesuai proporsional, sehingga tujuan pengalokasian dana untuk memperoleh

keuntungan yang semaksimal mungkin dapat terwujud. Sesuai firman Allah surat Lukman ayat 34:

تَدْرِي وَمَا الْأَرْضُ حَامِي مَا وَيَعْلَمُ الْغَيْثُ وَيُنْزِلُ السَّاعَةَ عِلْمُ عِنْدَهُ وَاللَّهُ إِنَّ

يُرْعِلِيمُ اللَّهُ إِنَّ تَمُوتُ أَرْضُ بِأَيِّ نَفْسٍ تَدْرِي وَمَا غَدَا تَكْسِبُ مَاذَا نَفْسٍ

خَبْرٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, Namun demikian mereka diwajibkan berusaha. Dengan pengalokasian dana yang proporsional, bank syariah dapat mendapatkan *muqabalah* yang maksimal.

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي لَهُ بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى لَهُ

بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ وَكَانَ

لَوْ اشْتَرَى الثُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ.

Artinya: “Dari Urwah al Bariqi, bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam memberinya satu dinar uang untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual kembali seekor kambing seekor satu dinar. Selanjutnya dia datang menemui nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan membawa seekor

kambing dan uang satu dinar. (Melihat hal ini) Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam mendoakan keberkahan pada perniagaan sahabat Urwah, sehingga seandainya ia membeli debu, niscaya ia mendapatkan laba darinya. (HR. Bukhari, no. 3443)

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa pedagang bebas menentukan prosentase keuntungannya. Bila dikaitkan dengan penelitian ini perbankan bebas menentukan prosentase keuntungannya sesuai dengan tingkat keuntungan yang diinginkan, sehingga tercetak *muqabalah* yang optimal.

